

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh Putra –putrinya. Dalam mengasuh anaknya orang tua di pengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu orang tua juga di warnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan pada anaknya yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, Orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar prilaku bagi anak-anaknya. Sikap prilaku, dan kebiasaan orang tua sudah di lihat, di nilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan.¹

Pola asuh mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan prilaku moral pada anak, karena dasar prilaku pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan di sekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Menurut baumrind ada empat macam bentuk pola asuh yang di terapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh penelantaran dan pola asuh permisif. Dari ke empat macam pola asuh itu

¹ Agung suharyanto, “*pendidikan dan proses pembudayaan dalam keluarga*”,*jurnal pendidikan ilmu-ilmu sosial*, vol. 7, No. 2, (2015), hlm 15

bentuk pola asuh demokratis pola asuh paling baik di terapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya.²

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sementara itu, anak dapat diartikan dengan individu yang belum dewasa. Sedangkan usia dini adalah rentang usia 0 hingga 6 tahun.³ Jadi PAUD dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran kepada anak usia 0 hingga 6 tahun secara aktif dan kreatif agar memiliki kecerdasan emosional dan spiritual, serta kecerdasan intelektual yang di perlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁴

Pada perspektif hakikat belajar dan perkembangan, PAUD diartikan sebagai pengalaman belajar dan perkembangan. Ini berarti, pengalaman belajar dan perkembangan di usia dini merupakan dasar bagi proses belajar dan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada masa usia dirinya mendapat rangsangan yang cukup dalam mengembangkan kedua belah otaknya (otak kanan dan otak kiri) akan mendapatkan kesiapan yang menyeluruh untuk belajar dengan sukses/berhasil pada saat memasuki SD/MI.

² Husnatun jannah, "*Bentuk pola asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moraal pada anak Usia di kecamatan AmpekAngkek*", jurnal pesona PAUD, vol1, No 1. (tt), hlm 1

³ Novan ardy wiyani, "*konsep dasar paud*", (Yogyakarta, gava media, 2016), hlm 1

kegagalan anak dalam belajar pada usia dini akan menjadi predicator bagi kegagalan belajar pada kelas-kelas berikutnya. Begitu pula, kekeliruan belajar di usia dini bisa menjadi penghambat bagi proses belajar dan perkembangan pada usia-usia selanjutnya.⁵ Itulah sebabnya, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan karakter atau kepribadiannya dan potensinya secara maksimal. Masa depan bangsa Indonesia sangat ditentukan oleh karakter generasi penerusnya, dalam hal ini adalah Anak Usia Dini.

Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berperan dalam pembentukan kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk sosial maupun asusilasi, makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama dalam lingkungan keluarga akan memberikan adil yang besar bagi pembentukan kepribadian seorang anak. Apakah anak akan kepribadiannya kuat dan menghargai diri pribadinya anak yang berkepribadian lemah tergantung dari latar belakang pengalaman keluarga.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan factor yang sangat penting karena sekolah pertama bagi anak ialah keluarga di saat memasuki pra sekolah masyarakat secara umum memandang pendidikan sudah tergantikan dan menjadi tanggung jawab guru di sekolah. Anak di keluarga hanya sebatas makan, minum, bermain dan istirahat. Sementara harapan orang tua, anak disekolah bisa belajar membaca, menulis dan berhitung bahkan menghafal serta memperoleh tugas berat layaknya pria dewasa. Padahal sekolah hanya sebatas lembaga yang memfasilitasi proses bermain serta belajar anak dan peran

⁵ Ibid , hlm 3

tanggung jawab utama melekat dalam keluarga yakni di tangan orang tua. Dalam konteks itulah, orang tua idealnya bekerja sama dan terlibat secara langsung dengan lembaga pendidikan tempat anak mengikuti proses pembelajaran.⁶

Sebelum kita menentukan pola asuh yang cocok untuk di terapkan pada anak kita, sebaiknya kita perhatikan kesalahan orang tua ketika mendidik anaknya. Menurut pendapat Dr Budihardja, DTM&H,MPH, Direktur jendral bina kesehatan masyarakat kemenkes, saat ini banyak orang tua yang tidak benar dalam mendidik anak, karena orang tua gemar memberi bantuan. Misalnya memakai baju, memandikan, atau menyuapinya padahal anak itu mampu melaksanakannya sendiri. Maksudnya memudahkan anak, tapi malah membuat anak tidak bisa apa-apa. Anak berpangku tangan dan otaknya tidak berkembang menjadi kreatif.⁷

Pola asuh orang tua merupakan sebuah interaksi, mengenai aturan, nilai, dan norma-norma di masyarakat dalam mendidik, merawat, dan membesarkan anak-anaknya. Dalam mendidik anak dapat ditemui bermacam-macam perilaku orang tua, yaitu cenderung otoriter di mana orang tua dalam mendidik anaknya lebih cenderung menentukan segala sesuatunya dan anak hanya sebagai pelaksana.

Perilaku demokratis orang tua sebagai didikan di mana orang tua sering bertindak mengenai tindakan-tindakan yang harus di ambil, menerangkan alasan dari peraturan-peraturan. Sikap demokratis akan

⁶ Safrudin aziz, *strategi pembelajaran aktif anak usia dini*, (depok slema yogyakarta, kalimedia,2017), hlm 142

⁷ Sri Sugiastuti, *seni mendidik anak sesuai tuntunan islam*, (Jakarta, mitra wacana media, 2013), hlm 26

menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, tidak takut, lebih giat dan lebih bertujuan. Sebaliknya, orang tua yang memberikan (permissif) adalah orang tua yang memberikan kebebasan sebanyak mungkin kepada mereka dan menempatkan harapan-harapan kepada anak.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga di artikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.

Mengembangkan hubungan sosial merupakan tonggak penting bagi anak prasekolah. Bagi banyak anak, pengalaman sekolah akan menjadi pertamakali mereka harus membicarakan kesepakatan dengan sebuah kelompok anak-anak sebaya mereka. Bila konflik benar-benar muncul, maka mereka ingin memecahkannya, tetapi tidak memiliki kemampuan verbal untuk melakukan itu. Namun sejalan dengan perkembangan usia mereka.⁸

Perkembangan sosial anak sangat di pengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari, Proses bimbingan orang tua lazim di sebut sosialisasi.⁹

Adapun di TK Muslimat II yang berlokasi di desa Lobuk Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep, yang mana dalam proses pembelajaran

⁸ Mursid, *pengembangan pembelajaran paud*, (Bandung: PT remaja rosdakarya), hlm 52

⁹ Susanto., *perkembangan anak usia dini*, (Indonesia: kencana prenada media grup, 2011) hlm 40

menggunakan kurikulum 2013. Dalam proses pembelajarannya kemampuan sosial anak-anak ada yang cukup lumayan tinggi misalnya dalam proses belajar ketika di minta untuk maju kedepan ada yang maju juga ada yang sebagian anak yang masih malu-malu, anak juga sudah ada yang bersosialisasi dengan baik bersama teman-temannya misalnya ketika pembelajaran mewarnai gambar menggunakan amfas kelapa ada sebagian anak yang mau berbagi dan tingkat kemampuan sosialnya tinggi, dan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak pola asuh orang tua sangat di butuhkan terhadap kemampuan Sosial anak usia dini dan menjadi faktor yang sangat penting oleh sebab itu sebagai orang tua dandai-pandailah memilih pola asuh yang baik buat anak kita.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang pengaruh pola asuh orang tua pada anak terhadap perkembangan kemampuan soial anak usia dini di TK MUSLIMAT II Lobuk Bluto Sumenep. Hal ini perlu dilakukan karena berdasarkan prariset berupa konservasi dilokasi tersebut, hampir setiap anak memiliki kemampuan sosial yang berbeda salah satu penyebabnya adalah pola pengasuhan orang tua. Peneliti akan lebih mengkaji tentang **PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEMAMPUAN SOSIAL ANAK USIA DINI DI TK MUSLIMAT II LOBUK BLUTO SUMENEP.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Adakah pengaruh yang signifikan Terhadap pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia dini di TK MUSLIMAT II Lobuk Bluto Sumenep?
2. Seberapa besar Pengaruh pola asuh orang anak terhadap kemampuan sosial anak usia dini di TK MUSLIMAT II Lobuk Bluto Sumenep ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui, pengaruh yang signifikan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia dini di TK MUSLIMAT II Lobuk Bluto Sumenep
2. Untuk mengetahui Seberapa besar Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosial anak usia dini di TK MUSLIMAT II Lobuk Bluto Sumenep.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi adalah suatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya¹⁰. Asumsi atau anggapan dasar suatu pernyataan yang tidak di ragukan kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian¹¹.

Asumsi perlu di rumuskan karena dalam melakukan suatu penelitian seseorang dasar berpijak kuat terhadap masalah yang di teliti. Adapun Asumsi

¹⁰ *Suharshimi Arikunto, prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, Edisi revisi VI (Jakarta; PT Rineka Cipta, 2006), hlm, 24

¹¹ *Zainal Arifin, penelitian pendidikan*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm 195

dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kemampuan sosial anak.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu “hypo” artinya sementara dan “thesis” yaitu kesimpulan. Hipotesis berarti dugaan atau jawaban sementara terhadap suatu permasalahan penelitian. Fraenkel dan Wallen mengemukakan hipotesis merupakan prediksi mengenai kemungkinan hasil dari suatu penelitian.¹² Berdasarkan teori dan pemaparan diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ;

1. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini
2. Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh Pola asuh Orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini

Adapun hipotesis yang peneliti pilih dalam penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan antara pengaruh Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini.”

F. Kegunaan Peneliti

Berdasarkan permasalahan di atas maka kegunaan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan mampu dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan. Khususnya sosiologi keluarga, serta menambah referensi masyarakat dalam memahami permasalahan seputar anak.

¹² *Ibid*, hlm 197

2. Secara praktis

- a. Bagi guru, dapat menjadi strategi pembelajaran dalam meningkatkan mutu pendidikan yang modern khususnya dalam mengembangkan Kemampuan Sosial anak.
- b. Bagi sekolah, dapat menjadi acuan baru dan informasi sebagai referensi dalam meningkatkan perkembangan anak, khususnya Kemampuan sosial anak..
- c. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh pola asuh orang tua pada anak terhadap Kemampuan sosial anak usia dini.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi bagi pembaca lain yang berkepentingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup Materi

- a. Tinjauan tentang pola asuh orang tua dan macam-macam pola asuh orang tua
- b. Tinjauan tentang Kemampuan sosial pada anak usia dini
- c. Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemampuan Sosial anak

2. Batasan Penelitian

Batasan dalam penelitian ini hanya difokuskan kepada murid TK MUSLIMAT II Lobuk Bluto Sumenep yang akan meneliti tentang pengaruh pola asuh orang tua pada anak terhadap Kemampuan sosial

Anak usia dini. Dalam hal ini yang akan diteliti yaitu pola asuh orang tua dan kemampuan Sosial Anak usia dini.

H. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang dirasa perlu untuk didefinisikan secara operasional, agar pembaca dapat memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini memiliki pemahaman yang sejalan, adapun beberapa istilah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pola Asuh Orang tua adalah merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya.¹³ dalam menjaga, merawat, dan mendidik dan membesarkan anak-anaknya.
2. Perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, sedangkan Erik Erikson melihat perkembangan sosial pada anak terkait dengan kemampuan mereka dalam mengatasi krisis atau konflik yang terjadi pada setiap perpindahan tahap agar siap menghadapi berbagai permasalahan yang akan dijumpainya di kehidupan mendatang.

¹³ Mansur, *pendidikan anak usia dini dalam islam*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2005), hlm 350

